
PERAN MUHAMMADYAH DALAM MERETAS PETA BARU KEBUDAYAAN ISLAM DI INDONESIA

Oleh: Dr. Ali Wardana, M.Ag

Abstrak

Persoalan kebudayaan menjadi tanggung jawab setiap umat manusia di manapun mereka berada. Begitu juga dengan kebudayaan Islam di Indonesia juga menjadi tanggung jawab umat Islam Indonesia pula. Muhammadiyah sebagai organisasi modernis yang anti kemapanan dan kejumudan memainkan peran sentral dalam pengembangan kebudayaan Islam di Indonesia lewat lembaga-lembaga pendidikan terutama perguruan-perguruan tingginya. Berkembang pesatnya suatu kebudayaan dan peradaban di suatu wilayah ditandai dengan konsistennya para pengembang-pengembangnya mengamalkan ajaran-ajaran yang diyakininya. Hal ini terlihat ketika umat Islam pada masa lalu dapat mencapai masa-masa emas dalam kebudayaan dan peradaban di mana mereka sangat konsisten mengamalkan ajaran Islam secara utuh, padu dan komprehensif. Timbulnya berbagai macam krisis kebudayaan di tubuh umat Islam Indonesia dewasa ini dilatarbelakangi oleh ketidakkonsisten umat Islam itu sendiri dalam mengamalkan ajaran Islam yang diyakininya. Mereka lebih banyak meniru dan menjiplak budaya Barat yang dekaden dalam perilaku kehidupannya.

Kata Kunci: Muhammadiyah, Kebudayaan, Islam, Indonesia

A. Pendahuluan

Berbagai krisis kemanusiaan telah mulai menjangkiti tubuh umat Islam Indonesia. Mengklaim diri sebagai umat terbesar telah membuat kebekuan pemikiran pada pemeluknya dan bahkan cenderung menjadi masyarakat yang tertutup. Tidak mau menerima kritik dan menganggap diri sebagai dewa-dewa agung yang tidak boleh dijamah menjadi ciri utama masyarakat tertutup tersebut.

Umat Islam dewasa ini telah mengalami puncak kemunduran dalam berbagai bidang seperti pada bidang seni, budaya, sains dan teknologi. Padahal dulu selama lima abad dari abad ke-7 sampai abad ke-13 M umat Islam telah mencapai era keemasannya dalam berbagai bidang kebudayaan dan peradaban. Mercusuar kebudayaan dan peradaban Islam sepanjang kurun abad itu memancarkan sinar-sinarnya dari menara Baghdad di Timur dan Cordova di Barat.

Pada abad ke-14 M umat Islam telah berhasil membangkitkan dan mencerahkan alam pikiran orang-orang Eropa Barat. Pancaran cahaya Islam telah membuka pikiran orang-orang Eropa Barat tersebut terutama di bidang seni, budaya, sains dan filsafat. Hal ini ditandai dengan munculnya gerakan *Renaissance* di Eropa Barat pada abad pertengahan yang telah melahirkan pemikiran-pemikiran baru di bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Pada awal abad ke-20 M umat Islam Indonesia pernah menunjukkan sebagai sahabat kemanusiaan di mana mereka mengalami kebangkitan dalam bidang ilmu pengetahuan dengan menggali kembali ajaran-ajaran Islam. Namun keadaan ini tidak berlangsung lama dan akhirnya kembali menjadi pengikut-pengikut setia salah satu mazhab tertentu. Dengan demikian umat Islam harus dihimbau kembali dan kemudiannya didorong untuk menunjukkan kembali jati dirinya sebagai sahabat karib kemanusiaan.

Adalah benar pendapat yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan kunci utama kemajuan. Semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan suatu masyarakat/bangsa, maka semakin baik pula kualitas masyarakat/bangsa tersebut. Pada aspek inilah Muhammadiyah mengambil perannya dengan membangun dan mendirikan lembaga-pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

B. Pembahasan

1. Sejarah Peradaban Dunia

Akar kata “adab” yang berarti unsur atau bagian-bagian yang halus dari kebudayaan seperti sopan santun, tatakrama, budi pekerti dan sebagainya. Di samping itu peradaban menurut Faisal Ismail, guru besar kebudayaan Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta diartikan pula sebagai sosok bangunan kebudayaan yang sudah mencapai taraf kemajuan yang tinggi dan kompleks yang ditandai oleh seni arsitektur yang bergaya megah, taraf perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih.¹

Berdasarkan pengertian di atas maka ciri utama yang sangat dominan dalam taraf peradaban yang sudah maju kata Faisal Ismail adalah kecanggihan dalam segala corak dan manifestasinya, termasuk kecanggihan berpikir. Pemikiran yang maju dan canggih dari suatu bangsa direkam dalam buku-buku yang diterbitkan atau dihasilkan dengan segala macam dan jenisnya yang menggambarkan secara jelas akan tingkat perkembangan kemajuan kebudayaan dan peradaban bangsa tersebut.

Dalam catatan sejarah peradaban besar dunia sebagaimana dipaparkan oleh Faisal Ismail pernah muncul di Mesir, lalu pindah ke Babilonia dan selanjutnya beralih ke Aegian. Dari Aegian kemudian bergeser ke Yunani dan berlanjut ke Carthago.² Sesuai dengan ketentuan hukum alam (*sunnatullah*) bahwa segala sesuatu itu termasuk ranah pusat-pusat peradaban besar dunia, tidaklah tetap. Tidak ada yang tetap kecuali perubahan itu sendiri. Karena itu peradaban besar dunia di Carthago kemudian runtuh dan selanjutnya beralih ke Romawi dan dalam periode kemudian bergeser ke umat Islam Arab dengan pusatnya di Baghdad dan Cordova. Philip K. Hitti dalam bukunya *The Arabs: A Short History* menggambarkan kemegahan yang bernama Baghdad dan menjuluki Cordova sebagai “Mutiara Dunia”.³

Sebagaimana dipaparkan di atas bahwa kemajuan alam pikiran suatu bangsa terekam dalam buku-buku yang dihasilkannya karena buku dengan peradaban bersifat manunggal bagaikan dua sisi mata uang dan keduanya tidak bisa dipisahkan. Ketika umat Islam Arab misalnya ingin melahirkan peradaban yang monumental mereka mulai dengan gerakan penterjemahan secara besar-besaran terhadap buku-buku Yunani klasik ke dalam bahasa Arab. Penterjemahan secara besar-besaran terhadap karya-karya Yunani klasik dan Persia dimaksudkan untuk mengkaji, memahami dan mendalami alam pikiran mereka. Di antara sarjana muslim yang secara intensif menterjemahkan karya-karya Yunani klasik dan Persia tersebut, yaitu Hunain ibn Ishaq (809-873) yang menyalin karya –karya Galen, Hippocrates, Dioscorides dan “Republik”nya Plato serta karya-karya Aristoteles yang berjudul *Categories, Physics* dan *Magna Moralitas*.

Di samping melakukan penterjemahan secara intensif dan besar-besaran terhadap karya-karya Yunani klasik dan Persia oleh sarjana Muslim Arab, mereka juga menghasilkan karya-karya original sendiri.

Pada masa-masa keemasan peradaban Islam, kota Baghdad dan Cordova tampil sebagai pusat peradaban dunia yang berlangsung dari abad ke-8 sampai abad ke-13 M. Kebesaran peradaban Islam di Cordova ditandai dengan sebuah perpustakaan yang sangat besar memuat koleksi buku lebih dari 400.000 buah. Perpustakaan tersebut didirikan oleh Khalifah al-Hakam (961-976). Sedangkan kebesaran peradaban Islam di Baghdad ditandai

¹ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Analisis Historis*, cet. 4 (Jakarta: PT Mitra Cendikia, 2004), h.108

² *Ibid.* h. 108-109

³ Philip K. Hitti, *The Arabs: A Short History*, (Chicago, Gateway Edition, 1985), h.172.

dengan persputakaan besar yang bernama Bait al-Hikmah (rumah hikmah) yang didirikan oleh Khalifah al-Ma'mun (813-833) putra kedua Khalifah Harun ar-Rasyid yang sangat terkenal itu. Bait al-Hikmah ketika dipimpin oleh Hunain ibn Ishaq (809-873) adalah institut terbesar sepanjang sejarah penerjemahan karya-karya filsafat dan kedokteran Yunani.

Umat Islam kala itu telah memperoleh kemajuan pesat dalam berbagai lapangan ilmu pengetahuan. Di antaranya mereka mengembangkan ilmu hitung, aljabar, ilmu pasti dan ilmu ukur analitic. Umat Islamlah yang pertama kali mendapat penometry dan trigonometry. Ilmu-ilmu ini kata Omar Amin Hoesin belum diketahui orang-orang Yunani sebelumnya.⁴

Kemajuan peradaban Islam baik di Baghdad maupun di Cordova telah menarik para sarjana Eropa untuk belajar bahasa Arab dan kemudiannya mereka melakukan penyalinan dan penerjemahan terhadap karya-karya para sarjana Muslim Arab. Menurut Majid Fakhry belum banyak para pengkaji sejarah filsafat di Timur Tengah yang sadar bahwa "Renaissance Kecil" di Eropa pada abad ke-13 sesungguhnya dipicu oleh kegiatan penerjemahan karya-karya al-Farabi, al-Ghazali (disebut Algazel), Ibn Sina (Avicenna), Abu Ma'syar dan Ibn Rusyd (Averroes) ke dalam bahasa latin. Dan Spanyol dengan kota Cordovanya di era Muslim Arab adalah jembatan emas yang mengantarkan filsafat, kedokteran, dan sains Islam ke Eropa Barat. Semua itu kata Majid Fakhry tak terlepas dari ketekunan dan jasa para penerjemah besar abad ke-12 dan 13, seperti Gerard dari Cremona, Johannes Hispanus, Dominicus Gundissalinus, Michael asal Skotlandia, Hermannus Alemannus, dan selainnya yang menyebar di seantero Eropa.⁵

Dalam hubungan tersebut dapat dikatakan bahwa umat Islam Arab kata Faisal Ismail di samping berhasil memproduksi karya-karya ilmiah sendiri juga telah memainkan peranan yang strategis sebagai katalisator yang mewariskan kebudayaan klasik Yunani kepada Barat. Jasa-jasa umat Islam kepada Eropa abad tengah dilukiskan sangat bagus dan obyektif oleh Montgomery Watt dalam bukunya *The Influence of Islam on Medieval Europe*.⁶

Pada abad ke-13 obor peradaban dunia setelah peradaban Islam runtuh mulai berpindah ke tangan orang-orang Barat hingga sekarang. Peradaban Barat tersebut sudah mengalami kebangkrutan dan dalam ramalan Toynbee dan Sorokin akan berakhir dan penggantinya adalah peradaban bercorak "keagamaan yang ideal" yang dalam visi Fulton J. Sheen sebagaimana dikutip Faisal Ismail, misalnya disebut peradaban itu sebagai "keagamaan dan ketuhanan yang murni" (*purely religious and theistic*).⁷

2. Potret Kebudayaan Islam Indonesia.

Berdasarkan gambaran sejarah peradaban umat manusia di atas terlihat bahwa Indonesia tidak termasuk sebagai tempat singgahnya peradaban dunia. Namun dengan jumlah penduduknya secara mayoritas beragama Islam maka Indonesia sesuai dengan ramalan Toynbee dan Sorokin yang dipertegas oleh visi dari Fulton J. Sheen diharapkan dapat menjadi mercusuar peradaban yang bercorak keagamaan ideal nantinya sebagai pengganti dari peradaban Barat yang sekuler. Di dunia ini tidak ada yang tidak mungkin,

⁴ Omar Amin Hoesin, *Kultur Islam*, cet. 2, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h.140

⁵ Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, terjemahan Zainul Am, (Bandung: Mizan, 2001), h. 5-6.

⁶ Montgomery Watt,, *The Influence of Islam on Medieval Europe*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1987), h. 2.

⁷ Faisal Ismail, *Paradigma*, h, 109.

semuanya serba mungkin. Potensi kemungkinan Indonesia dapat menjadi penerus peradaban umat manusia adalah sangat besar karena di samping dengan jumlah penduduknya yang secara mayoritas beragama Islam juga budaya masyarakatnya yang bersifat egaliter dan sangat menghargai persamaan harkat dan martabat kemanusiaan.

Semua harapan di atas hanya akan menjadi lamunan mimpi semata apabila potret kebudayaan Islam Indonesia tidak diperbaiki secara kontinuitas. Berdasarkan analisis dari para sarjana Muslim seperti Rendra dan Faisal Ismail bahwa potret umat Islam masih terlihat sangat buram. Beberapa keprihatinan yang mengidap dalam tubuh umat Islam perlu segera ditanggulangi. Selain seonggok keprihatinan potret umat Islam juga diperburam oleh pertikaian-pertikaian yang diakibatkan oleh pandangan-pandangan keagamaan tertentu yang berpangkal pada perbedaan kepegangan mazhab. Akar dari pertikaian ini sebenarnya sudah tumbuh pada masa kolonial dan berlanjut pada masa awal kemerdekaan bahkan hingga sekarang.

Ketertarikan sebagian umat Islam kepada suatu mazhab tertentu disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam berijtihad. Karena itu mereka mengikuti salah satu mazhab fiqh yang dianggap cocok dan sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan dan dasar pokok Islam yang mereka yakini.

Dalam bidang fiqh ditemukan empat mazhab fiqh yang hidup dan berkembang di dunia Islam. Yaitu mazhab Hanafi, mazhab Maliki, mazhab Syafi'i dan mazhab Hanbali. Selain keempat mazhab fiqh juga dikenal aliran-aliran teologi di kalangan umat Islam seperti Qadariah, Jabariah, Muktaizilah dan Asy'ariyah. Aliran-aliran teologi tersebut sebagai aliran yang penting dalam ilmu kalam (ilmu tauhid).

Timbulnya pertikaian di kalangan umat Islam di Indonesia pada awalnya disebabkan oleh perbedaan mazhab yang dianut masing-masingnya. Meskipun pada masa perkembangan Islam di era kerajaan-kerajaan Islam Nusantara yang nota bene para pengembangnya menganut mazhab Syafi'i seperti walisongo di Jawa akan tetapi sejak kemerdekaan telah banyak pula yang menganut mazhab lainnya. Perbedaan dalam penganutan kepada mazhab fiqh tertentu pada dasarnya merupakan realitas sejarah yang hidup dan berlangsung sampai hari ini.

Timbulnya perbedaan pendapat di antara pendukung mazhab fiqh yang ada merupakan bukti dan indikasi nyata dari adanya keleluasaan dan kebebasan berpikir dalam Islam. Tidak ada satu mazhab fiqh yang mengungguli mazhab fiqh yang lain. Semuanya adalah hasil ijtihad para mujtahidnya masing-masing. Hasil dari suatu ijtihad disebut fiqh dan ia bersifat *zhanni* semata tidak *qath'i*. Terjadinya perbedaan hasil ijtihad imam mujtahid pada dasarnya hanya sebatas masalah-masalah *furu'* (kecil), bukan pada masalah *ushul* (pokok atau prinsip). Bahkan Nabi Muhammad saw. dalam haditsnya telah menyatakan akan adanya perbedaan pendapat tersebut. Beliau menyimpulkan bahwa terjadinya perbedaan pendapat itu adalah rahmat.

Berdasarkan pandangan itu maka tidak ada yang perlu disesali kenapa muncul perbedaan pendapat dan tumbuh sikap serta keinginan untuk bermazhab kepada salah satu mazhab fiqh di atas. Satu hal yang paling disayangkan adalah bentuk dan penampilan bermazhab yang sering eksekif sehingga terjadi pertentangan tak sehat antar pengikut mazhab. Kepanatikan yang membuta kepada salah satu mazhab tertentu (fanatisme mazhab) telah melahirkan sikap tertutup di kalangan umat Islam, mereka lebih memandang mazhabnya bukan pendapat mujtahid yang mereka ikuti. Kecenderungan ini telah melahirkan kontroversi keagamaan dan menyebabkan pertikaian antar pengikut mazhab yang berlarut-larut sampai sekarang di kalangan kelompok-kelompok umat Islam Indonesia.

Menurut Faisal Islamil pertikaian dan pertentangan antar pengikut mazhab semakin runcing dan semakin lebar jaraknya dengan masuknya unsur-unsur muatan politik, sentimen kelompok, fanatisme fahaman keagamaan dan kepentingan para penguasa (rezim) tertentu, sehingga mengakibatkan disintegrasi dan disharmoni umat.⁸ Pertikaian antara pengikut mazhab ini semakin diramaikan lagi dengan munculnya semboyan-semboyan yang menentang mazhab. Semboyan yang diusung oleh generasi ini yaitu “Islam tak bermazhab”. Pertentangan dan pertikaian antar pengikut mazhab ini semakin runcing dengan adanya klaim kebenaran dari satu pihak bahwa diri mereka yang paling benar dan mencap orang yang berbeda dengannya sebagai pelaku bid’ah dan melakukan perbuatan syirik.

Pertikaian antar pengikut mazhab yang tak berujung ini telah diwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keadaan ini menjadi santapan empuk bagi para rejim yang berkuasa untuk memecah belah umat seperti yang terjadi pada masa kolonial Belanda. Politik “*divide et impera*” yang dijalankan oleh pemerintah kolonial Belanda telah berhasil melemahkan umat Islam ketika itu. Beberapa bentuk pertikaian dan perbedaan antar mazhab yang selalu dihembuskan oleh bangsa kolonial dan masih terasa keberlangsungannya hingga saat ini, yaitu perbedaan antara pengikut mazhab yang memakai qunut ketika shalat subuh dan tidak berqunut, antara pemakai bacaan *basmalah* pada al-Fatihah dan tidak membaca *basmalah*, antara umat yang meyakini bilangan shalat tarawih dua puluh rakaat atau delapan rakaat, dan prilaku ber-*syaidina* dalam sebutan kepada Nabi Muhammad saw atau tidak ber-*syaidina*, serta antara pengikut mazhab yang bertahlil dengan tidak bertahlil, dan antara pengikut mazhab yang memakai bacaan Barjanji dan yang tidak melakukan Barjanji.

Aspek lain yang menyebabkan terjadinya krisis kebudayaan di Indonesia di samping masalah pertikaian pemahaman mazhab yaitu terjadinya perbedaan pola berpikir dari golongan muda dan golongan tua. Terjadinya perbedaan pemahaman ini merupakan sebuah *sunnatullah*. Sesuatu yang dulunya belum dipikirkan oleh golongan tua sekarang menjadi buah pikiran golongan muda. Timbulnya gap yang melahirkan pola berpikir yang berbeda tersebut pada awalnya disebabkan oleh semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berbagai pendekatan keilmuan terutama dalam wilayah epistemologi telah berhasil merombak cara berpikir kaum muda.

Epistemologi atau teori mengenai ilmu pengetahuan sangat penting untuk dipahami terutama bagi angkatan muda. Epistemologi merupakan ekspresi dari suatu pandangan dunia. Para ulama di zaman keemasan telah membaktikan bakat dan hidup mereka dalam pengembangan epistemologi dari berbagai disiplin ilmu. Epistemologi telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam diri mereka bahkan epistemologi benar-benar telah merembesi semua aspek perilaku individual, masyarakat dan peradabannya. Karena itu, tanpa epistemologi yang jelas kata Ziauddin Sardar mustahil muncul suatu peradaban.⁹

Dengan demikian, munculnya gagasan pembaruan dalam pemikiran golongan muda sebaiknya dimodifikasi sedemikian rupa sehingga tidak terjadi konfrontasi dengan pola berpikir golongan tua yang sudah *established* (mapan). Namun, fakta menunjukkan bahwa terjadinya konfrontasi dalam dua kutub pola pemikiran ini disebabkan oleh ketidakdewasaan kedua belah pihak terutama dari kalangan muda yang sangat merindukan pembaruan.

⁸ Faisal Ismail, *Paradigma*, h, 56.

⁹ Sardar, Ziauddin, *Jihad Intelektual, Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam*, terjemahan AE Priyono (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), h, 10.

Sebagai contoh dari pertikaian kaum tua dan kaum muda di mana terjadi pada akhir tahun 1910 di Surabaya. Kaum tua yang dipimpin oleh Wahab Hasbullah mendirikan Nahdlatul Watan dan kemudian ia memiliki banyak cabang di Surabaya dan Malang. Nahdlatul Watan ini kemudian melebur ke dalam Nahdlatul Ulama (NU) yang berdiri pada tahun 1926 sebagai simbol organisasi keagamaan kaum tua. Kaum tua yang dikomandoi oleh Wahab Hasbullah itu berhadapan dengan kaum muda yang dipimpin oleh Kyai Haji Mas Mansur, Ahmad Sukarti dan Pakih Hasyim. Perkara yang menjadi perdebatan saat itu adalah soal *ushalli*, ritual-ritual tradisional dan upaya mendesak agar kesimpulan hukum melalui sumber-sumber asli yaitu al-Qur'an dan Hadits. Dalam konflik ini kedua kubu saling mencela bahkan sampai kepada saling mengkafirkan dan memusyrikkan.

Konflik antara kaum tua dan kaum muda ini kata Shalahuddin Hamid dan Iskandar Ahza semakin melebar pada dasawarsa pertama abad ke-20, seiring dengan penyebaran ide-ide kaum muda dengan menyelenggarakan pertemuan-pertemuan, *tabligh*, ceramah, kelompok studi, serta penerbitan brosur maupun buletin berkala, seperti Majalah al-Salam (1920), Majalah al-Irsyad dan Buletin ad-Dhakhirah.¹⁰

Kelompok kaum muda dalam mengembangkan ide-ide pembaruannya tidak mengenal kompromi bahkan dengan adanya keinginan yang sangat megebu dalam dada kaum muda untuk dapat secepatnya melakukan pemurnian ajaran Islam. Kaum muda melihat banyak tradisi-tradisi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat sangat tidak dianjurkan oleh Islam. Kaum muda menginginkan supaya umat Islam Indonesia kembali mengamalkan ajaran Islam sesuai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagai contoh kaum muda meyakini bahwa talqin (perintah-perintah yang diberikan kepada roh setelah mayat baru selesai dikuburkan) yang dilakukan dalam ritus ritual kaum tua disebut sebagai *bid'ah* sebab baik al-Qur'an maupun Hadits tidak ada yang menganjurkannya. Begitu juga dengan ritual-ritual untuk mayat (dalam ritual peribadatan kaum tua disebut tahlil) oleh kaum muda dinyatakan sebagai *munkar*, *batil* dan *mardud* karena semuanya mereka yakini tidak sesuai dengan ajaran Islam. Keadaan ini mendapat pembelaan sekaligus perlawanan dari kaum tua. Mereka menganggap bahwa kaum muda yang berpikir seperti itu disebut "Wahabi" atau "Pendukung aliran Salaf".

Pertikaian kaum muda dan kaum tua ini juga terjadi di Minangkabau misalnya antara trio pembaharu Islam, yaitu Syeikh Karim Amrullah, Syeikh Abdullah Ahmad dan Syeikh Muhammad Jamil Jambek dengan para pendukungnya berhadapan dengan Syeikh Sulaiman ar-Rasuli, Syeikh Saad Mungka dan Syeikh Khatib Ali Padang dengan para pendukungnya pula. Syeikh Karim Amrullah misalnya berpendapat bahwa membaca *ushalli* sebelum melakukan *takbiratul ihram* merupakan bid'ah karena tidak ada alasannya dalam al-Qur'an dan Sunnah, bahkan imam mazhab yang empat tidak mengerjakannya.¹¹

Sebuah contoh yang santun antara pendukung kaum muda dan kaum tua yaitu perilaku yang dipraktekkan oleh Syeikh Karim Amrullah dengan Syeikh Sulaiman ar-Rasuli. Keduanya saling beradu pendapat terutama dalam masalah tarikat Nakhsabandiyah dan rukyat dalam penetapan awal puasa Ramadhan. Walaupun mereka sering berbeda pendapat tetapi mereka tetap rukun dan saling bekerjasama sebagai sesama muslim, khususnya dalam menghadapi kolonial Belanda. Keduanya sering tampil bersama-sama dalam memberikan ceramah agama di suatu tempat. Komitmen yang kuat untuk membawa umat Islam kepada

¹⁰ Hamid, Shalahuddin dan Iskandar Ahza, *100 Tokoh Islam Paling Berpengaruh Di Indonesia*, (Jakarta: INTIMEDIA, 2003), h. 214

¹¹ *Ibid.* h.290

persatuan adalah alasan utama kebersamaan mereka tersebut di samping keduanya sama-sama sebagai murid dari Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi.

Penyebab lainnya krisis kebudayaan di Indonesia adalah kecilnya andil dan peran umat Islam secara fungsional dalam tata kehidupan masyarakat Indonesia. Meskipun umat Islam di Indonesia disebut sebagai kalangan mayoritas dan memiliki banyak potensi namun mereka tidak mampu memfungsikan potensi kebesarannya itu secara maksimal. Umat Islam selalu disibukkan dengan perebutan kue kekuasaan tetapi mereka malah tersingkir dari panggung politik yang dalam bahasa Hajriyanto Y. Thohari disebut mengalami “kecele politik” yang luar biasa menyakitkan.¹²

Kesibukkan memikirkan kehidupan politik membuat umat Islam kurang memfungsikan dirinya di bidang karya-karya sosial dan pendidikan bahkan peranan umat Islam dalam kehidupan masyarakat sangat kecil sekali fungsinya, tidak sesuai dengan kuantitas dan mayoritas jumlah pemeluknya. Hal ini dapat dilihat dari keadaan sekolah-sekolah yang berlabelkan Islam, panti-panti asuhan Islam dan rumah-rumah sakit Islam.

Keberadaan institusi-institusi sosial dan pendidikan kurang berbanding lurus dengan kebesaran jumlah umat Islam. Hal ini disebabkan salah satunya karena kurang kepedulian umat Islam terhadap karya-karya sosial dan pendidikan tersebut. Meskipun di berbagai daerah di Indonesia berkembang pondok-pondok pesantren dan kelembagaan-kelembagaan sosial ekonomi umat, namun belum mampu menyerap dan menyalurkan keinginan dan aspirasi umat. Tragisnya kelembagaan tersebut kurang diminati oleh umat Islam sendiri. Profesionalitas para pengelola masih sangat minim dan sistem manajemennya juga masih bersifat tradisional sehingga masih sangat sedikit ditemukan keberadaan institusi-institusi Islam yang baik dan berkualitas. Keberadaan inilah yang disebut dengan kurangnya peranan umat Islam secara fungsional dalam tata kehidupan masyarakat Indonesia

Kebesaran umat Islam di Indonesia hanya baru terlihat sebatas kebesaran pada jumlah penganutnya saja, bukan oleh karya-karya budaya yang besar dan berbobot yang dihasilkannya. Umat Islam Indonesia kurang memberikan apresiasi kepada kehidupan kebudayaan. Hal ini terlihat dari tidak terdapat proporsionalitas antara jumlah mayoritas umat Islam dengan hasil-hasil karya budaya umat Islam.

Di samping sebab-sebab timbulnya krisis kebudayaan dalam tubuh umat Islam Indonesia tersebut di atas juga masih ada penyebab krisis lainnya, yaitu mental *keblinger* yang menganggap bahwa apa yang datang dan berasal dari Barat adalah “baik”. Sikap ini mengisyaratkan bahwa di dalam tubuh umat Islam masih ditemukan banyak pemilik mental-mental negatif dan penyakit kebudayaan kronis. Jika ini tidak diobati maka umat Islam tetap bahkan akan semakin berada di bawah bayang-bayang superior budaya Barat.

Paradigma berpikir umat Islam harus dirubah kembali. Kesalahan tafsiran terhadap budaya Barat harus diperbaiki karena tidak semua yang datang dari Barat itu adalah baik dan begitu juga tidak semua yang baik dan moderen itu berasal dari Barat. Apabila umat Islam ingin maju dan menjadi garda depan kebudayaan dunia seperti yang dialaminya pada zaman keemasan dulu maka prasyarat awalnya adalah setiap individu umat Islam harus meningkatkan ilmu pengetahuannya terlebih dahulu. Umat Islam yang terdidik dan memiliki kedalaman pemahaman dalam ilmu pengetahuan, merekalah yang akan menjadi mentor peradaban. Mereka juga akan dapat meluruskan pemahaman akibat salah tafsir terhadap kebudayaan Barat. Para sarjana muslim harus selalu mendengungkan bahwa semua yang dianggap baik dan moderen tidak harus selalu bertolak dari perspektif Barat.

¹² Hajriyanto T. Thohari., *Muhammadiyah dan Pergulatan Politik Islam Modernis*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), h. 20.

Kelompok anak muda Islam di Indonesia lebih banyak meniru dan sedang terbius oleh arus budaya Barat tersebut. Budaya Barat yang masuk ke Indonesia khususnya adalah budaya yang mengandung dekaden. Kelompok anak muda itu lebih senang berpakaian minim ala Barat, menyanyikan lagu-lagu Barat yang bersifat erotis, menonton film-film Barat yang menampilkan tontonan *wine, crime, sex, dan violence*. Di samping itu anak-anak muda itu juga menganut paham sekuler Barat dan berpikir serta berperilaku dengan cara hidup Barat. Pelarian anak-anak muda tersebut disinyalir karena miskinnya kebudayaan Islam.

Salah satu budaya Barat yang telah merasuki sangat kuat ke dalam pola pikir dan perilaku kelompok anak muda Islam di Indonesia adalah perilaku *permissive* (kesebabolehan). Perilaku ini telah menjerumuskan orang-orang Barat ke dalam kubangan lumpur kemaksiatan.¹³ Ide-ide *permissiveness* (segala apa saja boleh) selalu mereka propagandakan dan dikembangkan lewat tulisan-tulisan erotis-pornografis, cerita-cerita tentang seks dengan aneka perversitas kehidupan seksual manusia, seperti lesbianisme, *masochisme*, sadisme, tranvestisme, *scoptophilia, incest, voyeurisme* dan sebagainya. Persoalan baik dan buruk dan rupa “kebenaran” dalam budaya permisif ini hanya dinilai dari aspek kepentingan tujuan-tujuan pragmatis-praktis semata yang diserahkan kepada selera dan tindak tanduk subjektivitas perorangan bahkan lebih jauh penganut budaya permisif tidak mengakui adanya Tuhan.

Di antara gangguan moral permisif yang telah melanda dunia Timur termasuk Indonesia seperti, munculnya *night life* (kehidupan malam) dalam bentuk baru yang tadinya tidak ada sama sekali di Indonesia terutama dengan adanya tarian-tarian telanjang (*strip tease*), timbulnya semacam perbandingan seks, merebaknya tempat-tempat pelacuran (lokalisasi), berkembangnya pornografi dengan segala macam bentuknya, munculnya penyakit kejiwaan dalam hal seksualitas (homoseksualisme dan lesbianisme), dan berkembang pesatnya mode-mode pakaian wanita yang sangat minim dan seksi. Di samping itu semua juga sudah mulai berkembang pula di Indonesia suatu paham yang menuntut pengesahan perkawinan sesama lelaki dan sesama wanita dan legalitas aborsi.

C. Menuju Masa Depan Kebudayaan Islam di Indonesia

Kompleksitas tantangan terhadap Islam dewasa ini justru datang dari segi kebudayaan. Masalah ibadah (formal) sudah “selesai”. Asal semua tata cara ibadah itu dikerjakan dengan baik, benar, khusyu’ dan ikhlas, pelaksanaan ibadah demikian sudah memenuhi syarat. Umat Islam tidak lagi memikirkan tata cara dan upacaranya karena telah ada ketentuan-ketentuan dari Allah yang sudah serba pasti, serba permanen dan serba tetap. Namun, di sisi lain, untuk menggarap masalah kebudayaan sudah pasti meminta perhatian besar dan pemikiran-pemikiran baru yang kreatif dalam berbagai upaya untuk memajukan dan mewujudkannya dalam kehidupan umat.¹⁴ Dalam pengintegrasian dan pengembangan kebudayaan ini, Muhammadiyah mulai memainkan peranannya. Hal ini tak terlepas dari ruh dan prinsip yang diperpegangnya, yaitu anti status quo dan kejumudan.

Muhammadiyah sebagai organisasi sosial keagamaan, lahir pada tahun 1912 di Yogyakarta atas gagasan dan gerakan yang dimotori oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan. Berdirinya “Muhammadiyah” diawali oleh sebuah gerakan iman, ilmu dan amal. Gerakan “iman” melahirkan sikap purifikasi, yaitu kembali kepada semangat ajaran Islam yang murni dan membebaskan umat

¹³ Muhammad Qutb, *Evolusi Moral*, terjemahan Yudian Wahyudi Asmin dan Marwan, (Surabaya: al-Ikhlash, 1995), h.295

¹⁴ Faisal Ismail, *Paradigma*, h.242.

Islam dari takhayul, bid'ah dan khurafat. Selanjutnya, gerakan "ilmu" melahirkan komitmen terhadap persoalan pendidikan. Sementara itu, gerakan "amal" yaitu mendorong pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat terutama menyantuni kaum *mustadz'afin*, dan kaum *dhu'afa* dan pelayanan kesehatan.

Di samping itu, Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid juga lebih merupakan gerakan pemikiran. Pencerahan pemikiran yang ditandai oleh adanya bursa ide (*state of mind*) menurut wataknya yang asli Muhammadiyah yaitu anti status quo dan anti kemandekan (*jumud*). Para pemikir pencerahan dari Muhammadiyah harus selalu senantiasa memperbarui pemahaman, komitmen dan perjuangannya untuk mengartikulasikan pesan Islam yang bermuara kepada kemajuan. Dengan demikian, gerakan dalam bentuk *state of mind* merupakan "ruh" dari persyarikatan Muhammadiyah. Hajriyanto Y. Tohari,¹⁵ salah seorang cendekiawan Islam yang dimiliki Muhammadiyah, berpandangan bahwa mempertimbangkan kenyataan betapa pemikiran keagamaan kalangan Muhammadiyah sekarang ini sudah sedemikian beragam dan sangat luas spektrum-nya. Ada yang sangat liberal, baik yang ke-"kiri-kiri"-an maupun yang ke-"kanan-kanan"-an; dari yang sangat salafi sampai sangat moderen yang liberalnya tidak ketulungan; dari yang substantifis sampai yang masih skripturalis-formalistik-simbolistik; dan seterusnya. Perkembangan pemikiran yang sudah sedemikian luasnya itu sudah seharusnya diatur dan dikelola dalam suatu wadah yang tidak berwatak sentralistik dan *regimented*, seperti yang terdapat dalam "Majelis Tarjih".

Meski Muhammadiyah telah berumur cukup tua, yaitu 104 tahun (lahir pada 1912), namun sampai saat ini tetap merupakan sebagai gerakan Islam yang dapat disebut sebagai contoh terbaik gerakan modernisme Islam di dunia karena masih mampu menunjukkan *elan vital*-nya untuk tetap *survive* dan berjaya di masa depan. Reputasi ini menjadi dilema yang dramatis karena organisasi-organisasi lain yang seusia dengannya telah banyak yang terkubur dalam limbo sejarah sehingga tinggal papan nama atau bahkan kenangan saja. Simbol atau lambang Muhammadiyah yang berbentuk "Matahari Terbit" (*rising sun*) agaknya memang belum juga mau tenggelam, apalagi ditenggelamkan.¹⁶

Fenomena kelahiran Muhammadiyah yang dilhami oleh semangat pembaruan, kemudian diperkokoh oleh semangat juang anggota Muhammadiyah, baik yang berupa tabligh maupun kependidikannya. Ini berarti bahwa amal usahanya seringkali mendahului organisasi persyarikatan, di mana ada tabligh, berdirilah sekolah dan selanjutnya berdiri ranting. Atau sebaliknya, di mana berdiri sekolah, tabligh pun berkembang dan akhirnya berdirilah ranting.¹⁷

Salah satu artikulasi tajdid dengan semboyan kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah dalam bentuk amal usaha Muhammadiyah adalah didirikannya lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi di berbagai wilayah di Indonesia. Pendirian lembaga pendidikan terutama perguruan tinggi merupakan hasil dari semangat tajdid dan semangat juang yang dimiliki oleh para cendekiawan dan tokoh Muhammadiyah. Hati mereka merasa terpanggil untuk menyebarluaskan dan mengejawantahkan paham dan keyakinan agamanya kepada semua lapisan masyarakat melalui usaha mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang sekaligus juga lembaga dakwah dan perkaderan.

Pendirian perguruan tinggi yang dilakukan oleh Muhammadiyah pada tahun 1980-an merupakan langkah awal dalam membangun peradaban dan kebudayaan Islam yang egaliter dan elegan di Indonesia. Para cendekiawan dan kalangan terdidik yang ada di Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) dianjurkan bahkan diharuskan untuk menyebarluaskan pemikirannya

¹⁵ Hajriyanto T. Thohari., *Muhammadiyah.*, h.59

¹⁶ *Ibid.* h.55

¹⁷ Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*, (Yogyakarta: SIPRES, 1994), h.176

dengan cara menulis buku dan menulis artikel di berbagai Jurnal, bail lokal, nasional maupun internasional. Hal ini didasari karena ciri utama dari suatu kebudayaan dan peradaban yang sudah maju adalah kecanggihannya dalam segala corak dan manifestasinya, termasuk kecanggihan berpikir. Pemikiran yang maju dan canggih dari suatu bangsa yang dituangkan dan direkam dalam bentuk buku-buku yang diterbitkan dengan segala macam jenisnya akan menggambarkan secara jelas tingkat perkembangan kemajuan kebudayaan dan peradaban suatu bangsa.

Di samping itu, buku-buku yang dihasilkan itu harus pula tersimpan dengan baik di perpustakaan dan mudah dibaca (diakses oleh berbagai kalangan) demi kepentingan ilmu pengetahuan. Organisasi Muhammadiyah diharapkan pula mulai memikirkan suatu “perpustakaan” yang representatif bagi kemajuan suatu kebudayaan Islam di Indonesia. Mereka juga harus memiliki penerbit dan percetakan yang bagus agar karya-karya yang dihasilkan dapat disebarluaskan.

Semakin banyak cendekiawan dan sarjana yang dihasilkan oleh Perguruan Tinggi Muhammadiyah, maka akan semakin cepat pula melakukan pengembangan kebudayaan dan peradaban di Indonesia. Di samping itu, setiap Perguruan Tinggi Muhammadiyah secara internal harus selalu memperbaiki sistem administrasi dan manajemen pendidikannya. Manajemen yang baik akan bisa terlaksana apabila suatu perguruan tinggi memiliki tenaga-tenaga profesional dan manajerial yang cakap dan bertanggung jawab.

D. Penutup

Umat Islam di kawasan Timur termasuk Indonesia diwajibkan secara konsisten untuk menerapkan dan melaksanakan nilai-nilai ajaran Islam secara utuh, padu dan komprehensif dalam seluruh aspek kehidupan budaya umat Islam. Pendidikan merupakan kunci kemajuan suatu bangsa. Akan sangat mustahil apabila seseorang atau sekelompok orang berbicara tentang program-program kemajuan tanpa didahului dengan efektivitas dan intensitas upaya-upaya pendidikan dari tingkat pendidikan dasar sampai ke tingkat pendidikan tinggi. Berbagai karya intelektual harus dihasilkan dan diterbitkan yang kemudian disimpan dengan baik dalam berbagai perpustakaan yang berkualitas untuk dipelajari bagi pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Hanya dengan cara itulah umat Islam akan menjadi umat yang maju terutama dalam berbudaya dan berkebudayaan. Kesalahan dan kelemahan umat Islam selama ini terutama terlihat dengan timbulnya berbagai penyebab krisis kebudayaan pada dasarnya terletak pada mentalitas yang rapuh dan bersikap hidup yang tidak Islami.

Daftar Pustaka

- Fakhry, Majid, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, terjemahan Zainul Am, (Bandung: Mizan, 2001)
- Hamid, Shalahuddin dan Iskandar Ahza, *100 Tokoh Islam Paling Berpengaruh Di Indonesia*, (Jakarta: INTIMEDIA, 2003).
- Hoesin, Omar Amin, *Kultur Islam*, cet. 2, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)
- Hitti, Phillip K. *The Arabs: A Short History*, (Chicago, Gateway Edition, 1985).
- Ismail, Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Analisis Historis*, cet. 4, (Jakarta: PT. Mitra Cendekia, 2004)
- Sardar, Ziauddin, *Jihad Intelektual, Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam*, terjemahan AE Priyono (Surabaya: Risalah Gusti, 1998).
- Thohari, Hajriyanto T., *Muhammadiyah dan Pergulatan Politik Islam Modernis*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005).
- Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan*

Politik, (Yogyakarta: SIPRESS, 1994).

Qutb, Muhammad, *Evolusi Moral*, terjemahan Yudian Wahyudi Asmin dan Marwan, (Surabaya: al-Ikhlās, 1995)

Watt, Montgomery, *The Influence of Islam on Medieval Europe*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1987).